ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1989 - 1999
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

# Aktualisasi Majelis Ta'lim di Era Milenial: Systematic Literature Review atas Transformasi Digital Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia

**Informasi Naskah**

**Mukhtar Mas'ud**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

mukhtar28061969@gmail.com

**Abstrak**

Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal menghadapi perubahan ekosistem keberagamaan yang semakin dipengaruhi media digital, sementara kajian tentang adaptasinya masih terfragmentasi dalam studi kasus tunggal. Penelitian ini bertujuan memetakan, menyintesis, dan menganalisis aktualisasi Majelis Ta'lim di era milenial dalam konteks transformasi digital di Indonesia. Penelitian menggunakan desain *systematic literature review* berpedoman PRISMA 2020. Literatur terbitan 2016–2026 dihimpun dari Scopus, Google Scholar, dan *Directory of Open Access Journals*, diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, lalu dianalisis dengan analisis tematik reflektif enam tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi Majelis Ta'lim tidak sekadar berupa penggunaan media digital, tetapi mencakup perubahan medium dakwah, pola partisipasi jamaah, tata kelola kelembagaan, dan perluasan tema kajian. Ditemukan empat tipologi aktualisasi, yaitu ekstensi digital, hibridisasi kegiatan, virtualisasi komunitas, dan ekosistem konten dakwah, serta empat pola relasi generasi milenial dengan Majelis Ta'lim, yakni jamaah aktif, audiens digital pasif, pengelola dan inovator, serta katalis perubahan tematik. Keberhasilan aktualisasi lebih ditentukan oleh modal sosial, literasi digital pengelola, regenerasi, dan relevansi tema kajian daripada oleh teknologi semata. Secara teoretis, temuan ini memperluas konsep *networked religion* dari tingkat individu ke tingkat kelembagaan pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya regenerasi pengelola, pendampingan literasi digital, dan desain titik keterlibatan yang mengubah audiens digital menjadi anggota komunitas belajar.

**Kata Kunci**:
*Aktualisasi, Majelis Ta'lim, Era Milenial, Transformasi Digital, Pendidikan Islam Nonformal, Systematic Literature Review.*

***Abstract***

*Majelis Ta'lim, as a non-formal Islamic educational institution, faces a religious ecosystem increasingly shaped by digital media, while studies on its adaptation remain fragmented in single case studies. This study aimed to map, synthesize, and analyze the actualization of Majelis Ta'lim in the millennial era within the context of digital transformation in Indonesia. It employed a systematic literature review guided by PRISMA 2020. Literature published in 2016–2026 was retrieved from Scopus, Google Scholar, and the Directory of Open Access Journals, screened using predefined criteria, and analyzed through six-phase reflexive thematic analysis. The findings showed that actualization was not merely the use of digital media but encompassed changes in the medium of da'wah, patterns of congregational participation, institutional governance, and study themes. Four typologies of actualization were identified, namely digital extension, hybridization of activities, community virtualization, and da'wah content ecosystems, together with four patterns of millennial engagement: active congregants, passive digital audiences, managers and innovators, and catalysts of thematic change. Successful actualization depended more on social capital, managers' digital literacy, regeneration, and thematic relevance than on technology alone. Theoretically, these findings extend the concept of networked religion from the individual to the institutional level of non-formal Islamic education. Practically, they underline the need for leadership regeneration, digital literacy mentoring, and engagement points that convert digital audiences into members of a learning community.*

***Keyword***:
*Actualization, Majelis Ta'lim, Millennial Era, Digital Transformation, Non-Formal Islamic Education, Systematic Literature Review.*

**Information Production:**
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Majelis Ta'lim merupakan institusi pendidikan Islam nonformal yang telah lama berperan sebagai ruang transmisi pengetahuan keagamaan, penguatan kohesi sosial, dan pembentukan habitus religius masyarakat Muslim Indonesia (Akbar, 2025). Berbeda dari pendidikan formal, Majelis Ta'lim berkembang secara organik,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

terbuka, sukarela, dan berbasis komunitas sehingga mampu menjangkau jamaah lintas usia, kelas sosial, dan latar pendidikan (Barus, 2025). Karakter komunal ini menjadikan Majelis Ta'lim bukan hanya tempat pengajian, melainkan juga arena pembelajaran sosial-keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Perkembangan ekosistem digital telah mengubah cara masyarakat Muslim mengakses, memproduksi, dan memaknai pengetahuan keagamaan (Ahdar et al., 2025; Azizi et al., 2025; Faruqi, 2025). Penetrasi internet dan media sosial di Indonesia memperluas distribusi dakwah melalui YouTube, Instagram, WhatsApp, Telegram, dan TikTok (Hakim & Dahri, 2025; Maulana, 2024). Di satu sisi, transformasi ini membuka peluang bagi Majelis Ta'lim untuk memperluas jangkauan jamaah melampaui batas geografis. Di sisi lain, digitalisasi juga melahirkan fragmentasi otoritas keagamaan ketika figur penceramah digital dan konten keagamaan individual semakin dominan dalam membentuk preferensi religius generasi muda (Shodiqin et al., 2025). Kondisi ini menempatkan Majelis Ta'lim pada posisi yang kompleks: lembaga ini dituntut mempertahankan kekuatan komunitas tatap muka, tetapi sekaligus perlu beradaptasi dengan pola keberagamaan yang semakin cair, visual, cepat, dan terhubung secara digital.

Tantangan tersebut menjadi semakin penting bagi generasi milenial. Dalam kajian kependudukan, generasi milenial merujuk pada kelompok yang lahir pada rentang 1981–1996, sedangkan generasi sesudahnya dikenal sebagai Generasi Z (Dimock, 2019). Dalam penelitian ini, istilah "era milenial" digunakan secara lebih luas untuk menandai konteks sosial ketika generasi muda Muslim yang tumbuh bersama teknologi digital, baik milenial maupun Generasi Z, menjadi aktor dominan dalam ruang keagamaan. Generasi ini tidak sepenuhnya meninggalkan ruang keagamaan konvensional, tetapi mengombinasikan praktik keagamaan luring dan daring secara paralel. Studi tentang Muslim urban milenial menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari proses pencarian makna, ekspresi identitas, dan pengalaman religius sehari-hari (Pawestri, 2025; Ramidi & Suhaili, 2025).

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dibaca melalui konsep *networked religion* yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan kontemporer berlangsung dalam jaringan yang menghubungkan ruang daring dan luring, ditandai oleh komunitas berjejaring, identitas yang dinarasikan (*storied identity*), pergeseran otoritas, praktik yang konvergen, serta realitas yang berlangsung di banyak ruang sekaligus (Campbell, 2012). Berangkat dari kerangka ini, aktualisasi Majelis Ta'lim dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses kelembagaan ketika Majelis Ta'lim menerjemahkan fungsi dasarnya, yaitu transmisi ilmu agama, pembinaan jamaah, dan penguatan solidaritas sosial, ke dalam bentuk, medium, dan tata kelola yang relevan dengan konteks zamannya tanpa kehilangan identitas dasarnya. Definisi operasional ini mencakup empat dimensi analisis, yaitu medium dakwah, pola partisipasi jamaah, tata kelola kelembagaan, dan substansi tema kajian. Dengan demikian, aktualisasi Majelis Ta'lim tidak dapat dipahami hanya sebagai adopsi teknologi, tetapi sebagai proses yang mencakup reposisi identitas kelembagaan, transformasi model pembelajaran, perluasan partisipasi jamaah, dan renegosiasi otoritas keagamaan dalam ruang digital.

Urgensi teoretis penggunaan *networked religion* dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan cakupan kajian agama digital selama ini. Sebagian besar studi *digital religion*, termasuk pengembangan kerangka yang dirumuskan Campbell, berangkat dari pengalaman individu dan komunitas daring, terutama dalam konteks masyarakat Barat, sehingga belum banyak menjelaskan cara lembaga pendidikan keagamaan berbasis komunitas lokal merespons logika jaringan tersebut (Campbell & Tsuria, 2022). Dalam konteks Islam, kajian tentang otoritas keagamaan di ruang siber juga lebih banyak menyoroti figur, situs, dan jaringan individual daripada institusi pembelajaran nonformal yang berakar pada komunitas tatap muka (Bunt, 2018; Slama, 2018). Padahal, Majelis Ta'lim memiliki karakter khas: otoritasnya bersumber dari relasi guru dan jamaah yang personal serta berkelanjutan, partisipasinya bersifat sukarela, dan fungsinya melampaui transmisi pengetahuan hingga penguatan solidaritas sosial. Karakter ini menjadikan Majelis Ta'lim sebagai kasus strategis untuk menguji sejauh mana karakteristik *networked religion*, khususnya komunitas berjejaring, pergeseran otoritas, praktik yang konvergen, dan realitas multiruang, berlaku pada tingkat kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggunakan *networked religion* sebagai lensa deskriptif, tetapi juga memosisikan Majelis Ta'lim sebagai arena untuk memperluas jangkauan konsep tersebut dari level individu menuju level lembaga pendidikan Islam nonformal.

Sejumlah studi telah membahas Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, agen pemberdayaan sosial, ruang partisipasi perempuan, dan komunitas dakwah berbasis lokal (Kahfi & Damanhuri, 2025; Raihan & Lailani, 2025; Uliyah, 2025). Kajian lain menyoroti digitalisasi dakwah, otoritas keagamaan di media sosial, serta kemunculan figur keagamaan digital dalam Islam Indonesia (Faruqi, 2025; Hakim & Dahri, 2025; Susanti & Rohwati, 2025). Akan tetapi, literatur tersebut masih cenderung terfragmentasi. Sebagian besar penelitian berfokus pada studi kasus tunggal, baik pada satu komunitas Majelis Ta'lim, satu figur dakwah, maupun satu platform digital tertentu. Selain itu, belum banyak kajian yang secara

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sistematis menghubungkan dimensi kelembagaan, pedagogis, teknologis, sosiologis, dan teologis dalam memahami aktualisasi Majelis Ta'lim di era milenial.

Kesenjangan utama dalam literatur terletak pada belum adanya sintesis sistematis yang memetakan cara Majelis Ta'lim beradaptasi dengan perubahan generasional dan digital secara lintas konteks. Istilah "aktualisasi" juga masih sering digunakan secara deskriptif tanpa konseptualisasi teoretis yang jelas. Akibatnya, belum terdapat kerangka yang memadai untuk menjelaskan apakah aktualisasi Majelis Ta'lim merujuk pada digitalisasi media dakwah, perubahan strategi pedagogis, perluasan sasaran jamaah, penguatan fungsi sosial, atau transformasi otoritas kelembagaan. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mengumpulkan temuan terdahulu, tetapi juga mengonsolidasikannya menjadi peta konseptual yang lebih utuh. Dari sisi teori, kekosongan ini juga menunjukkan bahwa potensi konsep *networked religion* untuk menjelaskan adaptasi kelembagaan belum dimanfaatkan secara memadai dalam kajian pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan, menyintesis, dan menganalisis secara sistematis literatur mengenai aktualisasi Majelis Ta'lim di era milenial dalam konteks transformasi digital Indonesia. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk-bentuk aktualisasi Majelis Ta'lim di era milenial, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat aktualisasi tersebut, serta bagaimana pola relasi antara Majelis Ta'lim dan generasi milenial dalam ekosistem keagamaan digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual aktualisasi Majelis Ta'lim yang integratif dalam bentuk tipologi aktualisasi dan pola relasi generasional, sehingga dapat memperkaya kajian pendidikan Islam nonformal, sosiologi agama digital, dan strategi penguatan kelembagaan dakwah berbasis komunitas di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan desain *systematic literature review* (SLR) yang mengikuti pedoman pelaporan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena fenomena aktualisasi Majelis Ta'lim di era milenial memerlukan sintesis lintas studi yang tersebar dalam berbagai konteks geografis, metodologis, dan temporal sehingga tidak dapat dicukupi oleh studi tunggal (Snyder, 2019). Berbeda dari *narrative review* yang bersifat selektif dan rentan terhadap bias konfirmasi, SLR menerapkan protokol yang transparan, dapat direplikasi, dan dapat diaudit (Page et al., 2021; Snyder, 2019).

### Sumber Data dan Basis Data Pencarian

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada tiga basis data yang dipilih berdasarkan cakupan, relevansi disiplin, dan aksesibilitas. Scopus digunakan sebagai sumber utama karena merupakan basis data multidisiplin bereputasi yang mencakup jurnal-jurnal *Islamic studies*, *religious education*, ilmu sosial, dan humaniora yang telah melalui proses *peer review*. Google Scholar digunakan sebagai basis data pelengkap untuk menjangkau literatur berbahasa Indonesia yang relevan tetapi belum terindeks Scopus, termasuk jurnal nasional terakreditasi Sinta; keterbatasan kurasi Google Scholar dikompensasi dengan penerapan kriteria inklusi yang ketat pada tahap penyaringan. *Directory of Open Access Journals* (DOAJ) digunakan sebagai sumber suplemen untuk memastikan ketercakupan literatur akses terbuka yang terverifikasi kualitasnya. Ketiga basis data ini bersifat komplementer: Scopus menjamin kualitas bibliometrik, Google Scholar menjamin kedalaman kontekstual berbahasa Indonesia, dan DOAJ menjamin inklusivitas akses. Kombinasi ini memaksimalkan sensitivitas pencarian sekaligus menjaga spesifisitas hasil.

### Strategi dan String Pencarian

Pemilihan kata kunci didasarkan pada analisis konseptual terhadap tiga konstruk inti dalam judul penelitian, yaitu Majelis Ta'lim sebagai institusi, era milenial sebagai konteks temporal-demografis, dan aktualisasi sebagai proses adaptasi. Setiap konstruk dijabarkan ke dalam istilah alternatif dan variasi ejaan untuk memaksimalkan *recall* tanpa mengorbankan *precision*. Istilah Majelis Ta'lim (majelis taklim, majlis ta'lim) merupakan konsep khas Indonesia yang merujuk pada kelompok pengajian Islam nonformal sehingga padanan bahasa Inggrisnya, yaitu *Islamic learning circle*, *Islamic study group*, dan *religious assembly*, dimasukkan untuk menjangkau literatur internasional. Istilah milenial dipadankan dengan *millennial generation*, *Generation Z*, *digital native*, dan *young Muslim* karena sejumlah studi menggunakan terminologi berbeda untuk merujuk kelompok generasi muda digital. Istilah aktualisasi dikembangkan menjadi *transformation*, *revitalization*, *adaptation*, *innovation*, dan *contemporary* untuk menangkap beragam *framing* konseptual dalam literatur. Konstruksi string pencarian disajikan pada Tabel 1.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel 1. Komponen dan Konstruksi String Pencarian

| Komponen | Isi/Contoh Kueri |
|---|---|
| Konsep utama 1 | Majelis Ta'lim / *Islamic learning circle* / *Islamic study group* / *religious assembly* |
| Konsep utama 2 | *Millennial* / *digital era* / *digital generation* / *Generation Z* / *young Muslim* |
| Konsep utama 3 | *Actualization* / *transformation* / *revitalization* / *adaptation* / *innovation* / *contemporary* |
| Operator Boolean | AND, OR, NOT. Contoh: ("Majelis Ta'lim" OR "Islamic study group") AND (millennial OR "digital era") AND (actualization OR transformation OR revitalization) |
| Variasi bahasa | Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; ejaan alternatif: majelis taklim, majlis ta'lim, majlis taklim |

String pencarian dikonstruksi menggunakan operator Boolean standar dengan mempertimbangkan sintaks spesifik masing-masing basis data. String pencarian yang digunakan pada Scopus adalah sebagai berikut.

TITLE-ABS-KEY ( ( "majelis ta'lim" OR "majelis taklim" OR "majlis ta'lim" OR "Islamic study group" OR "Islamic learning circle" OR "pengajian" ) AND ( millennial OR "digital era" OR "digital generation" OR "young Muslim" OR "Generation Z" OR "digital native" ) AND ( actualization OR transformation OR revitalization OR adaptation OR innovation OR contemporary ) )

Untuk Google Scholar, yang tidak mendukung *field code*, digunakan pencarian berbasis frasa dengan kombinasi operator terbatas. Pencarian dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara terpisah untuk mengoptimalkan hasil. Rentang waktu pencarian dibatasi pada 2016–2026 menggunakan fitur *custom range*.

**Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebelum penyaringan dimulai agar proses seleksi konsisten dan dapat ditelusuri. Kriteria tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

| Aspek | Kriteria Inklusi | Kriteria Eksklusi |
|---|---|---|
| Topik | Membahas Majelis Ta'lim, pengajian berbasis komunitas, atau dakwah dan pembelajaran agama yang berkaitan dengan generasi muda dan media digital | Tidak memuat data atau analisis yang berkaitan dengan dimensi aktualisasi (medium, partisipasi, tata kelola, atau tema kajian) |
| Periode | Terbit pada rentang 2016–2026 | Terbit sebelum 2016 |
| Jenis publikasi | Artikel jurnal, buku akademik, serta skripsi, tesis, atau disertasi | Berita, opini, blog, dan publikasi tanpa identitas penulis yang jelas |
| Bahasa | Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris | Bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris |
| Konteks | Masyarakat Muslim Indonesia | Konteks di luar Indonesia tanpa relevansi analitis dengan Majelis Ta'lim |
| Aksesibilitas | Teks lengkap dapat diakses | Hanya tersedia abstrak atau merupakan duplikasi |

**Prosedur Seleksi Studi**

Prosedur seleksi mengikuti alur PRISMA 2020 yang terdiri atas tahap identifikasi, penyaringan, dan inklusi (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi, seluruh rekaman hasil pencarian dihimpun dan duplikasinya dihapus. Pada tahap penyaringan, judul dan abstrak ditelaah berdasarkan kriteria pada Tabel 2, kemudian dokumen yang lolos dinilai kelayakannya melalui pembacaan teks lengkap. Penilaian kelayakan mempertimbangkan kejelasan tujuan, kesesuaian metode, serta kecukupan data yang menopang temuan. Studi yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan ke dalam sintesis tematik.

**Validasi Seleksi dan Pengendalian Bias**

Untuk mengantisipasi bias seleksi, khususnya yang bersumber dari Google Scholar dan DOAJ sebagai basis data pelengkap, penelitian ini menerapkan empat langkah validasi. Pertama, setiap rekaman dari basis data pelengkap diverifikasi identitas publikasinya, meliputi keberadaan ISSN atau ISBN, keterangan proses *peer review*, serta keterlacakan jurnal pada portal Sinta atau Garuda untuk publikasi nasional; rekaman yang tidak dapat diverifikasi dikeluarkan dari analisis. Kedua, penyaringan judul, abstrak, dan teks lengkap dilakukan dua kali dengan jeda waktu untuk memeriksa konsistensi keputusan inklusi (*intra-rater check*), dan setiap keputusan yang berbeda ditelaah ulang dengan merujuk kembali pada kriteria dalam Tabel 2. Ketiga, penelusuran rujukan mundur (*backward citation tracking*) dilakukan pada studi yang lolos seleksi untuk menjangkau literatur relevan yang tidak terjaring oleh string pencarian. Keempat, seluruh keputusan seleksi beserta alasannya didokumentasikan dalam lembar ekstraksi data sebagai jejak audit (*audit trail*) sehingga proses seleksi dapat ditelusuri ulang. Meskipun demikian, pembatasan pada bahasa Indonesia dan bahasa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Inggris serta pada literatur yang teks lengkapnya dapat diakses berpotensi membuat sebagian studi yang relevan, seperti laporan program internal lembaga atau publikasi berbahasa daerah, tidak terjangkau dalam sintesis ini.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dalam tradisi *reflexive thematic analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Berbeda dari analisis isi yang cenderung kuantitatif, analisis tematik reflektif mengakui peran interpretif peneliti sebagai instrumen analisis dan mendorong refleksivitas metodologis secara eksplisit. Teknik ini dipilih karena fleksibilitas epistemologisnya yang dapat beroperasi dalam paradigma konstruktivis maupun kritis sehingga sesuai dengan sifat data kepustakaan yang beragam (Braun & Clarke, 2019). Tahapan analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Analisis Tematik dalam Penelitian

| No. | Tahap | Deskripsi Operasional |
|---|---|---|
| 1 | Familiarisasi data | Membaca seluruh artikel yang lolos seleksi secara menyeluruh serta mencatat kesan awal, temuan utama, dan konteks masing-masing studi |
| 2 | Pengodean awal (*initial coding*) | Memberikan kode pada unit teks yang relevan menggunakan pendekatan induktif; kode bersifat deskriptif dan dekat dengan data asli |
| 3 | Pencarian tema | Mengelompokkan kode yang memiliki kemiripan konseptual ke dalam kandidat tema dengan bantuan pemetaan konsep (*mind mapping*) |
| 4 | Peninjauan tema | Mengkaji ulang tema secara kritis terhadap seluruh data untuk memastikan koherensi internal tema dan diferensiasi antartema |
| 5 | Penamaan dan definisi tema | Merumuskan nama tema yang ringkas dan definitif serta menetapkan batas konseptual tiap tema beserta subtemanya |
| 6 | Penulisan laporan | Menyajikan narasi analitis yang menghubungkan tema dengan pertanyaan penelitian, ditopang oleh data dari literatur yang dianalisis |

**Pertimbangan Etika Penelitian**

Meskipun penelitian kepustakaan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, pertimbangan etika tetap diterapkan, meliputi integritas sitasi dan penghindaran plagiarisme, keterbukaan mengenai potensi bias peneliti terkait latar belakang keislaman, representasi yang adil terhadap pandangan yang beragam dalam literatur, serta penghindaran misrepresentasi terhadap temuan studi yang dikutip. Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan komite etik formal karena tidak melibatkan data primer dari manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Hasil Seleksi dan Karakteristik Studi*

Studi utama yang menopang tema-tema temuan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Studi Utama yang Disintesis

| No. | Studi | Fokus Kajian | Dimensi Aktualisasi |
|---|---|---|---|
| 1 | Purnomo & Efendi (2024) | Pemanfaatan teknologi digital oleh Majlis Ta'lim dalam dakwah di media sosial | Medium dakwah |
| 2 | Uliyah (2025) | Upaya Majelis Taklim meningkatkan kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa | Medium dakwah; fungsi sosial |
| 3 | Harahap (2024) | Manajemen Majelis Taklim dalam membina ukhuwah Islamiyah | Tata kelola kelembagaan |
| 4 | Kuswadi et al. (2026) | Penguatan moderasi beragama melalui Majelis Taklim digital | Medium dakwah; tema kajian |
| 5 | Sugianik et al. (2025) | Pendampingan literasi digital Majelis Ta'lim bersama penyuluh agama | Tata kelola kelembagaan |
| 6 | Azwar & Iskandar (2024) | Peluang, tantangan, dan strategi dakwah Islam bagi Generasi Z | Partisipasi jamaah |
| 7 | Latifah & Ngalimun (2025) | Teknologi digital sebagai ruang pertemuan agama dan budaya | Partisipasi jamaah |
| 8 | Riyadi (2025) | Interaksi digital informal dalam pembelajaran agama berbasis WhatsApp | Medium dakwah; partisipasi jamaah |
| 9 | Huda et al. (2025) | Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial | Medium dakwah; tata kelola kelembagaan |
| 10 | Mujiburrahman (2025) | Manajemen dakwah virtual untuk literasi keagamaan generasi milenial | Tata kelola kelembagaan; partisipasi jamaah |
| 11 | Sabirin & Castrawijaya (2025) | Kolaborasi ekosistem *startup* digital dalam inovasi lembaga dakwah | Tata kelola kelembagaan |

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

| | | | |
|---|---|---|---|
| 12 | Khiyaroh (2024) | Relevansi tradisi lisan dan teknologi digital dalam dakwah | Medium dakwah |
| 13 | Wicaksono (2025) | Strategi *framing* dakwah bagi Generasi Z dan milenial | Tema kajian |
| 14 | Muthmainnah (2025) | Motivasi mahasiswa menonton konten dakwah di YouTube | Partisipasi jamaah |
| 15 | Faizah & Tuhah (2024) | Peran media sosial dalam pemahaman agama generasi milenial | Partisipasi jamaah |
| 16 | Zaki Mubarok (2022) | Gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan konten media sosial | Tema kajian; partisipasi jamaah |
| 17 | Bahdar (2023) | Islam moderat dan kearifan lokal | Tema kajian |

Hasil sintesis menunjukkan bahwa aktualisasi Majelis Ta'lim pada era milenial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemindahan aktivitas pengajian dari ruang fisik ke ruang digital. Aktualisasi tersebut berlangsung sebagai proses adaptasi sosial-keagamaan yang lebih kompleks, yakni perubahan pada medium, pola komunikasi, orientasi kelembagaan, bentuk partisipasi jamaah, serta perluasan isu kajian. Secara umum, literatur yang dianalisis memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, Majelis Ta'lim mulai menggunakan media digital sebagai sarana perluasan jangkauan dakwah (Purnomo & Efendi, 2024; Uliyah, 2025), baik melalui dokumentasi kajian, penyiaran langsung, maupun distribusi konten melalui YouTube, Instagram, WhatsApp, Telegram, dan platform sejenis (Purnomo & Efendi, 2024). Kedua, aktualisasi digital tidak berlangsung seragam karena dipengaruhi oleh kapasitas pengelola, literasi digital, ketersediaan infrastruktur, dukungan komunitas, serta karakter jamaah yang dilayani (Kuswadi et al., 2026; Sugianik et al., 2025). Ketiga, generasi milenial tidak sepenuhnya meninggalkan Majelis Ta'lim, tetapi membangun bentuk keterlibatan baru yang lebih fleksibel, hibrid, dan selektif (Huda et al., 2025; Mujiburrahman, 2025).

### *Tipologi Aktualisasi Majelis Ta'lim*

Sintesis tematik menghasilkan empat tipologi aktualisasi Majelis Ta'lim yang disajikan pada Tabel 5. Keempat tipologi tersebut menunjukkan gradasi kedalaman transformasi, mulai dari penggunaan media digital sebagai pelengkap hingga perubahan Majelis Ta'lim menjadi aktor dakwah digital.

Tabel 5. Tipologi Aktualisasi Majelis Ta'lim pada Era Milenial

| Tipologi | Karakter Utama | Bentuk Praktik | Makna Temuan |
|---|---|---|---|
| Ekstensi digital | Kegiatan utama tetap tatap muka; media digital digunakan sebagai alat dokumentasi dan distribusi | Unggahan video kajian, poster kegiatan, siaran ulang, serta penyebaran informasi melalui WhatsApp atau Instagram | Media digital berfungsi sebagai pengeras jangkauan, bukan pengganti ruang komunal |
| Hibridisasi kegiatan | Kajian berlangsung melalui perpaduan ruang fisik dan virtual | Kajian tatap muka disertai siaran langsung melalui Zoom, YouTube Live, atau grup Telegram interaktif | Majelis Ta'lim mulai melayani jamaah dengan pola kehadiran yang lebih fleksibel |
| Virtualisasi komunitas | Aktivitas kajian dan interaksi jamaah dominan berlangsung di ruang digital | Grup WhatsApp, Telegram, kelas daring, dan komunitas kajian berbasis platform | Komunitas keagamaan dapat terbentuk melampaui batas geografis |
| Ekosistem konten dakwah | Majelis Ta'lim bertransformasi menjadi produsen konten keagamaan yang terencana | Tim media, jadwal unggahan, video pendek, *branding* dakwah, dan strategi multiplatform | Majelis Ta'lim bergerak dari forum pengajian menjadi aktor dakwah digital |

Tabel 5 memperlihatkan bahwa digitalisasi Majelis Ta'lim tidak bergerak dalam satu pola tunggal. Pada tingkat paling dasar, media digital hanya digunakan sebagai perpanjangan aktivitas tatap muka (Purnomo & Efendi, 2024). Model ini tampak pada Majelis Ta'lim yang mendokumentasikan ceramah, membagikan jadwal kajian, atau mengunggah rekaman kegiatan ke YouTube dan Instagram. Dalam pola ini, struktur kelembagaan, relasi ustaz dan jamaah, serta format kajian relatif tidak berubah (Harahap, 2024). Perubahan terutama terjadi pada perluasan jangkauan pesan sehingga Majelis Ta'lim belum mengalami transformasi digital secara utuh, melainkan baru memasuki tahap mediasi digital.

Pada tingkat berikutnya, muncul pola hibridisasi ketika Majelis Ta'lim tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga membuka ruang partisipasi daring secara langsung. Pola ini lebih dekat dengan kebutuhan generasi milenial yang memiliki mobilitas tinggi, keterbatasan waktu, dan kebiasaan mengakses pengetahuan agama melalui perangkat digital (Azwar & Iskandar, 2024). Hibridisasi memungkinkan jamaah tetap terhubung dengan komunitas keagamaan tanpa harus selalu hadir secara fisik. Namun, pola ini menuntut perubahan tata kelola karena pengelola perlu menyiapkan moderator, perangkat siaran, pengelolaan interaksi daring, serta desain kajian yang dapat diterima oleh jamaah fisik maupun virtual.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Temuan yang lebih transformatif terlihat pada pola virtualisasi komunitas dan ekosistem konten dakwah. Pada virtualisasi komunitas, Majelis Ta'lim tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang fisik karena interaksi keagamaan dapat berlangsung melalui grup percakapan, kelas daring, atau forum kajian digital yang mempertemukan jamaah dari berbagai wilayah (Latifah & Ngalimun, 2025; Riyadi, 2025). Sementara itu, pada tipe ekosistem konten, Majelis Ta'lim mulai bekerja dengan logika media digital, yaitu merancang konten, menjaga konsistensi unggahan, membangun identitas visual, dan menyesuaikan pesan dakwah dengan karakter platform (Huda et al., 2025). Transformasi ini membawa tantangan tersendiri karena Majelis Ta'lim harus menjaga keseimbangan antara daya tarik konten dan kedalaman otoritas keilmuan.

***Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi***

Keberhasilan aktualisasi Majelis Ta'lim tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi. Faktor yang lebih menentukan justru terletak pada kemampuan lembaga mengelola modal sosial (Akbar, 2025; Sabirin & Castrawijaya, 2025), relevansi tema kajian (Khiyaroh, 2024), regenerasi pengelola, serta relasi dengan generasi milenial (Wicaksono, 2025). Majelis Ta'lim yang memiliki kepercayaan jamaah, otoritas keilmuan, dan ikatan komunitas yang kuat memiliki modal penting untuk bertahan di tengah banjir konten dakwah digital. Faktor pendukung lain adalah kolaborasi eksternal, misalnya pendampingan literasi digital oleh penyuluh agama dan perguruan tinggi (Kuswadi et al., 2026; Sugianik et al., 2025). Di sisi lain, faktor penghambat yang paling sering muncul adalah keterbatasan literasi digital pengelola, ketersediaan infrastruktur dan perangkat, serta minimnya sumber daya manusia yang mampu mengelola media (Kuswadi et al., 2026; Sugianik et al., 2025). Modal sosial dan keagamaan yang dimiliki lembaga dapat menjadi tidak produktif apabila tidak diikuti dengan keterbukaan terhadap perubahan medium dan kebutuhan generasi baru.

***Pola Relasi Generasi Milenial dengan Majelis Ta'lim***

Sintesis literatur juga menghasilkan empat pola relasi antara generasi milenial dan Majelis Ta'lim sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola Relasi Generasi Milenial dengan Majelis Ta'lim

| Pola Relasi | Bentuk Keterlibatan Milenial | Faktor Pendorong | Implikasi bagi Majelis Ta'lim |
|---|---|---|---|
| Jamaah aktif | Mengikuti kajian secara fisik maupun daring | Pencarian identitas religius, fenomena hijrah, dan kebutuhan komunitas | Perlu menyediakan akses yang inklusif, fleksibel, dan relevan |
| Audiens digital pasif | Mengonsumsi konten kajian tanpa terlibat dalam komunitas | Kemudahan akses, budaya konten singkat, dan konsumsi agama berbasis media sosial | Perlu mengubah penonton pasif menjadi anggota komunitas aktif |
| Pengelola dan inovator | Menjadi admin media sosial, kreator konten, moderator, atau perancang program | Literasi digital, kedekatan dengan platform, dan kreativitas generasi muda | Regenerasi kepemimpinan menjadi kunci aktualisasi |
| Katalis perubahan tematik | Mendorong tema kajian yang lebih kontekstual | Isu kesehatan mental, keluarga, keuangan syariah, gender, dan moderasi beragama | Fungsi Majelis Ta'lim meluas dari pengajaran agama menjadi ruang deliberasi sosial-keagamaan |

Relasi antara Majelis Ta'lim dan generasi milenial tidak dapat disederhanakan sebagai hubungan antara lembaga tradisional dan generasi digital yang saling berjarak. Milenial tetap memiliki keterhubungan dengan Majelis Ta'lim, tetapi dalam bentuk yang lebih cair. Mereka tidak selalu hadir secara rutin sebagaimana pola jamaah generasi sebelumnya, tetapi dapat mengikuti kajian secara situasional, menonton rekaman ceramah, bergabung dalam grup digital, atau terlibat dalam kegiatan tertentu yang dianggap relevan dengan kebutuhan personal dan sosial mereka (Muthmainnah, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa loyalitas keagamaan generasi milenial cenderung tidak lagi berbasis kehadiran fisik yang tetap, melainkan berbasis keterhubungan, relevansi, dan pengalaman bermakna.

Temuan penting lainnya ialah munculnya milenial sebagai penggerak aktualisasi dari dalam. Generasi muda berperan sebagai admin media sosial, pengelola kanal YouTube, desainer poster kajian, penyunting video, moderator kelas daring, hingga penyusun strategi komunikasi dakwah (Huda et al., 2025; Mujiburrahman, 2025). Peran ini memperlihatkan bahwa aktualisasi Majelis Ta'lim tidak selalu dimulai dari elite kelembagaan, tetapi sering digerakkan oleh aktor muda yang memahami bahasa platform dan budaya komunikasi digital. Sebaliknya, keterlibatan milenial sebagai audiens digital pasif menjadi tantangan tersendiri. Banyak milenial mengakses ceramah dan konten keagamaan melalui media sosial, tetapi tidak selalu membangun hubungan komunal dengan Majelis Ta'lim (Faizah & Tuhah, 2024; Zaki Mubarok, 2022). Selain itu, kehadiran milenial mendorong Majelis Ta'lim untuk tidak hanya membahas tema ibadah normatif, tetapi juga isu yang beririsan langsung dengan pengalaman hidup generasi muda, seperti kesehatan mental, relasi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keluarga, ekonomi syariah, pengasuhan anak, moderasi beragama, literasi digital, dan isu gender (Bahdar, 2023; Wicaksono, 2025).

**Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi Majelis Ta'lim di era milenial merupakan proses bertingkat yang bergerak dari mediasi digital menuju transformasi kelembagaan. Jika dibaca melalui konsep *networked religion* (Campbell, 2012), pola hibridisasi dan virtualisasi komunitas mencerminkan praktik keagamaan yang konvergen dan berlangsung di banyak ruang sekaligus. Jamaah tidak lagi berpindah dari ruang luring ke ruang daring, tetapi bergerak di antara keduanya sesuai kebutuhan. Dengan demikian, ruang digital tidak menggantikan Majelis Ta'lim, melainkan memperluas arena tempat fungsi-fungsi Majelis Ta'lim dijalankan. Temuan ini sejalan dengan studi-studi yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari pengalaman religius sehari-hari generasi muda Muslim (Pawestri, 2025; Ramidi & Suhaili, 2025), tetapi sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa adaptasi tersebut juga terjadi pada tingkat kelembagaan, bukan hanya pada tingkat individu.

Tipologi ekosistem konten dakwah memperlihatkan dimensi lain dari *networked religion*, yaitu pergeseran otoritas. Ketika Majelis Ta'lim memasuki logika platform, lembaga ini bersaing dengan figur penceramah digital individual yang sering kali lebih populer di kalangan generasi muda (Hakim & Dahri, 2025; Shodiqin et al., 2025). Dalam situasi ini, keunggulan Majelis Ta'lim tidak terletak pada kecanggihan produksi konten, tetapi pada otoritas keilmuan yang berakar pada komunitas dan sanad pembelajaran yang jelas. Oleh karena itu, temuan bahwa modal sosial lebih menentukan daripada teknologi (Akbar, 2025; Sabirin & Castrawijaya, 2025) memiliki implikasi penting: strategi aktualisasi yang hanya berorientasi pada produksi konten berisiko mengikis kekhasan Majelis Ta'lim sebagai komunitas belajar, sedangkan strategi yang berbasis penguatan komunitas berpeluang menjadikan media digital sebagai pintu masuk menuju keterlibatan yang lebih dalam.

Pola relasi audiens digital pasif menunjukkan adanya risiko disintermediasi komunal, yaitu ketika pengalaman keagamaan menjadi semakin individual dan terlepas dari ikatan sosial yang selama ini menjadi kekuatan utama Majelis Ta'lim. Temuan ini memperkuat argumen tentang fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital (Susanti & Rohwati, 2025), tetapi penelitian ini menambahkan bahwa fragmentasi tersebut dapat dijembatani melalui desain titik keterlibatan. Majelis Ta'lim dapat merancang mekanisme yang menghubungkan audiens digital dengan komunitas nyata, misalnya forum tanya jawab, halaqah kecil, pendampingan (*mentoring*), kelas tematik, atau kegiatan sosial berbasis jamaah. Di sisi lain, munculnya milenial sebagai pengelola dan inovator menunjukkan bahwa regenerasi bukan sekadar pergantian kepemimpinan, melainkan proses transfer kapasitas digital ke dalam tubuh Majelis Ta'lim. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa strategi dakwah bagi Generasi Z menuntut pemahaman terhadap bahasa dan budaya komunikasi mereka (Azwar & Iskandar, 2024; Wicaksono, 2025).

Perluasan tema kajian juga tidak berarti melemahkan fungsi keagamaan Majelis Ta'lim. Sebaliknya, apabila dikelola dengan basis keilmuan yang kuat, perluasan tema justru memperkuat posisi Majelis Ta'lim sebagai ruang pembelajaran Islam yang responsif terhadap realitas sosial, sebagaimana tampak pada integrasi isu moderasi beragama dalam kegiatan Majelis Taklim digital (Kuswadi et al., 2026). Secara konseptual, Majelis Ta'lim yang berdaya pada era milenial adalah lembaga yang mampu mengonversi modal sosial dan keagamaannya ke dalam bentuk komunikasi baru. Kepercayaan jamaah, kedalaman ilmu, kedekatan emosional, dan akar komunitas tetap menjadi kekuatan utama, tetapi kekuatan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam format yang dapat diakses, dipahami, dan dirasakan manfaatnya oleh generasi milenial. Aktualisasi yang berhasil bukanlah aktualisasi yang meninggalkan bentuk tradisional, melainkan yang menemukan keseimbangan antara otoritas keilmuan, kedekatan komunal, dan kecakapan digital.

Jika ditempatkan dalam lanskap global, pola aktualisasi Majelis Ta'lim memperlihatkan kesamaan sekaligus kekhasan. Kesamaannya tampak pada percepatan hibridisasi praktik keagamaan yang juga dialami komunitas keagamaan di berbagai negara, terutama ketika pembatasan sosial pada masa pandemi COVID-19 mendorong jemaat memindahkan ibadah dan pembelajaran ke ruang daring, lalu mempertahankan sebagian praktik tersebut dalam bentuk hibrid (Campbell, 2020). Dalam kerangka mediatisasi agama, perubahan ini menunjukkan bahwa logika media turut membentuk cara lembaga keagamaan mengorganisasi kegiatan, otoritas, dan relasinya dengan jamaah (Hjarvard, 2008). Kekhasan Majelis Ta'lim terletak pada kuatnya basis komunitas lokal. Studi komparatif di Indonesia dan Nigeria menunjukkan bahwa komunitas dan media lokal berperan sebagai aktor nonnegara yang efektif dalam mendorong partisipasi pendidikan, tetapi strategi yang berhasil selalu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-budaya setempat (Adinugraha et al., 2026). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa modal sosial dan kedekatan komunal Majelis Ta'lim lebih

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menentukan daripada teknologi itu sendiri. Pada ranah pendidikan Islam formal, studi tentang pemanfaatan *learning management system* di perguruan tinggi keagamaan Islam menunjukkan bahwa penggunaan platform digital berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, tetapi optimalisasinya bergantung pada dukungan teknis dan kesiapan pengguna (Mustikawati et al., 2026). Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi digital pengelola dan pendampingan teknis merupakan prasyarat aktualisasi, baik pada pendidikan Islam formal maupun nonformal. Dengan demikian, Majelis Ta'lim dapat dibaca sebagai varian lokal dari tren global digitalisasi agama: lembaga ini mengadopsi logika jaringan dan media, tetapi menambatkannya pada otoritas komunal dan relasi tatap muka yang menjadi ciri pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, literatur yang dianalisis didominasi oleh studi kasus kualitatif dan laporan pendampingan dalam jurnal nasional sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penggunaan Google Scholar sebagai sumber pelengkap berpotensi menimbulkan bias seleksi meskipun telah dikendalikan melalui kriteria inklusi. Ketiga, sebagai kajian kepustakaan, penelitian ini tidak menguji secara empiris hubungan antara tipologi aktualisasi dan efektivitas pembelajaran jamaah. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi Majelis Ta'lim pada era milenial tidak hanya berlangsung dalam bentuk penggunaan media digital, tetapi merupakan proses transformasi sosial-keagamaan yang mencakup perubahan medium dakwah, pola partisipasi jamaah, tata kelola kelembagaan, dan perluasan tema kajian. Aktualisasi tersebut terwujud dalam empat tipologi, yaitu ekstensi digital, hibridisasi kegiatan, virtualisasi komunitas, dan ekosistem konten dakwah, dengan keberhasilan yang lebih ditentukan oleh modal sosial, literasi digital pengelola, regenerasi, dan relevansi tema kajian daripada oleh teknologi semata. Generasi milenial tidak menjauh dari Majelis Ta'lim, tetapi membangun bentuk keterlibatan baru sebagai jamaah aktif, audiens digital pasif, pengelola dan inovator, serta katalis perubahan tematik. Oleh karena itu, aktualisasi Majelis Ta'lim perlu dipahami sebagai negosiasi antara kesinambungan tradisi dan tuntutan perubahan agar Majelis Ta'lim tetap berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, penguatan komunitas, dan respons sosial-keagamaan di tengah ekosistem digital kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan rekomendasi aplikatif berikut: (1) Pengelola Majelis Ta'lim perlu membentuk tim media yang melibatkan generasi muda dengan pembagian peran yang jelas, seperti admin media sosial, kreator konten, dan moderator kajian daring, di bawah supervisi ustaz atau pengurus agar otoritas keilmuan tetap terjaga. (2) Pengelola perlu menerapkan kajian hibrid secara bertahap, dimulai dari dokumentasi dan siaran langsung kajian rutin, kemudian dilengkapi sesi tanya jawab daring dan arsip materi yang mudah diakses jamaah. (3) Pengelola perlu merancang titik keterlibatan yang menghubungkan audiens digital dengan komunitas tatap muka, misalnya halaqah kecil, kelas tematik berkala, program pendampingan, atau kegiatan sosial berbasis jamaah. (4) Pengelola perlu menyusun kurikulum kajian yang memadukan tema ibadah dengan isu kontekstual generasi muda, seperti kesehatan mental, relasi keluarga, ekonomi syariah, literasi digital, dan moderasi beragama. (5) Penyuluh agama, Kementerian Agama, dan perguruan tinggi perlu menyelenggarakan pendampingan literasi digital yang berkelanjutan bagi pengurus Majelis Ta'lim, mencakup pengelolaan konten, etika bermedia, dan keamanan digital. (6) Penelitian selanjutnya disarankan menguji tipologi yang dihasilkan melalui studi empiris lintas daerah, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengukur pengaruh setiap tipologi terhadap partisipasi dan pemahaman keagamaan jamaah.

## REFERENSI

Adinugraha, H. H., Lawal, U. S., Andrean, R., Sain, Z. H., & Farmawati, I. (2026). The role of communities and local media in promoting primary education participation: A comparative study of Indonesia and Nigeria. Journal of Communication and Education Studies, 1(2), 110–125. https://ejurnal.mentorta.com/index.php/jces/article/view/28

Ahdar, Musyarif, Wardan, A. E., Zulkarnaen, M., & Jaya, M. I. (2025). Reconstructing family household duties based on equality in facing the digital technology era. Journal of Contemporary Gender and Child Studies, 4(3), 380–392. https://doi.org/10.61253/jcgcs.v4i3.598

Akbar, K. I. (2025). Konstruksi modal sosial dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal keagamaan masyarakat (Studi kasus: Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama). Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi, 6(2), 1–22.

Azizi, M. R., Nuraini, T. D., Audina, S., & Siswanto, A. H. (2025). Rekonstruksi epistemologi dakwah dalam konteks digitalisasi dan era disrupsi. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1(6), 654–666.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.404
Azwar, A., & Iskandar, I. (2024). Dakwah Islam bagi Gen-Z: Peluang, tantangan, dan strategi. DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, 1(1), 17–38.
Bahdar, B. (2023). Arah baru Islam di Tanah Kaili: Meneguhkan Islam moderat dan kearifan lokal.
Barus, M. I. (2025). Majelis taklim dalam dinamika kehidupan beragama. Penerbit NEM.
Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 11(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806
Bunt, G. R. (2018). Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority. University of North Carolina Press.
Campbell, H. A. (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. Journal of the American Academy of Religion, 80(1), 64–93. https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074
Campbell, H. A. (Ed.). (2020). The distanced church: Reflections on doing church online. Digital Religion Publications. https://doi.org/10.21423/distancedchurch
Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). Digital religion: Understanding religious practice in digital media (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429295683
Dimock, M. (2019, January 17). Defining generations: Where millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/
Faizah, R., & Tuhah, M. M. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 38–52. https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889
Faruqi, D. (2025). Transformasi literasi keagamaan melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam modern. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10(3), 1422–1430. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.992
Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di media sosial sebagai komodifikasi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 187–206. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813
Harahap, R. K. (2024). Manajemen Majelis Taklim KH. Syekh Mukhtar Muda Nasution dalam membina ukhuwah Islamiyah di Sibuhuan Padang Lawas.
Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook, 6(1), 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1
Huda, S., Vidiana, S., Anandari, A., Nurrahma, N. I., Firdayanti, N. C. M., Ramadhan, V. H. F., Firanda, N., Tusolikha, N. M., Aulia, S. R., & Hanafi, A. I. (2025). Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial.
Kahfi, A., & Damanhuri, D. (2025). Revitalisasi peran majelis ta'lim dalam membangun karakter religius masyarakat Desa Karangjaya, Tirtamulya, Karawang. SOCIETY: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 32–43.
Khiyaroh, I. (2024). Media komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an: Relevansi tradisi lisan dan teknologi digital dalam dakwah Islam. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, 7(2), 317–332. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039
Kuswadi, A., Dinata, F. R., & Firmansyah, D. (2026). Penguatan moderasi beragama melalui majelis taklim digital di Kampung Simpang Asam, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2), 1–8.
Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi digital sebagai ruang pertemuan agama dan budaya masyarakat multikultural. SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi, 1(2), 51–64.
Maulana, A. (2024). Digitalisasi dakwah TikTok era modern pada akun TikTok Husein Basyaiban (@basyasman00). Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(1), 1–10. https://doi.org/10.20414/mudabbir.v5i1.4890
Mujiburrahman, M. (2025). Manajemen dakwah virtual dalam meningkatkan literasi keagamaan generasi milenial. Jurnal Komunikasi dan Media, 2(2), 95–108.
Mustikawati, M., Ahdar, A., Muzakkir, M., Mahsyar, M., Marhani, M., & Jaya, M. I. (2026). Effectiveness of using the Edlink learning management system (LMS) application to improve learning motivation of postgraduate students at IAIN Parepare. Al Hikmah: Journal of Education, 7(1), 99–112. https://doi.org/10.54168/ahje.v7i1.501
Muthmainnah, N. (2025). Motivasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran dalam menonton konten dakwah Ustadz Hanan Attaki di media sosial YouTube.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., . . . Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pawestri, W. P. (2025). Identitas dan praktik representasional komunitas hijrah urban. Brawijaya Journal of Social Science, 5(1), 17–33. https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2025.005.01.2

Purnomo, D. E., & Efendi, E. (2024). Pemanfaatan teknologi digital oleh Majlis Ta'lim Darrussofa Medan dalam melaksanakan dakwah di media sosial. QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(1), 220–236. https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1266

Raihan, R., & Lailani, L. (2025). Peran strategis Majelis Ta'lim Al-Hidayat dalam memperkuat pemahaman agama di Gampong Pelanggahan, Kota Banda Aceh. Tamaddun, 26(2), 95–107. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i2.9678

Ramidi, A., & Suhaili. (2025). Menjadi Muslim urban: Negosiasi identitas dan kesalehan anak muda Indonesia. Ulul Albab: Journal of Da'wah and Social Religiosity, 3(2). https://doi.org/10.69943/t5c3ec13

Riyadi, D. A. (2025). Eksplorasi interaksi digital informal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis WhatsApp (Studi kasus di SMP Soreang Putera).

Sabirin, Y. B., & Castrawijaya, C. (2025). Kolaborasi ekosistem startup digital dalam inovasi kewirausahaan lembaga dakwah sebagai instrumen penguatan filantropi. Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, 10(6). https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i6.135

Shodiqin, A., Khosim, A., & Iryana, W. (2025). Kesalehan digital dan moderasi keagamaan: Negosiasi otoritas Islam di kalangan santri di sebuah pesantren di Kabupaten Bandung. Journal of Society and Development, 5(2), 98–109. https://doi.org/10.57032/jsd.v5i2.344

Slama, M. (2018). Practising Islam through social media in Indonesia. Indonesia and the Malay World, 46(134), 1–4. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sugianik, D., Muzaki, I., Lestari, F. A. T., & Putri, F. A. (2025). Pendampingan literasi digital majelis ta'lim melalui kolaborasi penyuluh agama Islam di Way Kanan. Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 1–7.

Susanti, E., & Rohwati, S. (2025). Negara, ulama, dan masyarakat: Relasi kuasa dalam produksi otoritas keagamaan di Indonesia kontemporer. Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 9(2), 1098–1114. https://doi.org/10.47313/jkik.v9i2.4355

Uliyah, T. (2025). Upaya majelis taklim dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, 7(2), 291–308. https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16347

Wicaksono, R. (2025). Strategi dakwah framing berbasis maqashid syariah: Transformasi nilai rukun Islam sebagai kebutuhan spiritual bagi Gen Z dan milenial. Iqtida: Journal of Da'wah and Communication, 5(2), 151–172. https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.12300

Zaki Mubarok, M. (2022). Membangun gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan konten media sosial [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/52600